

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mempelajari bahasa Jepang, kita tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan seperti pola kalimat, kemampuan menulis, mendengar dan berbicara, tetapi juga aspek budaya, sastra dan sejarah. Salah satu aspek yang sering menjadi objek penelitian adalah karya sastra. Karya sastra adalah sebuah bentuk karya yang disampaikan dengan komunikatif dengan maksud estetika dan hiburan yang menceritakan sebuah kisah maupun peristiwa.

Salah satu karya sastra yang menarik dan dapat mengundang diskusi panjang ialah novel. Novel merupakan gambaran cerita kehidupan sehari-hari yang dituangkan penulis dengan lebih gamblang, penuh imajinasi, mengandung pesan moral, memperhatikan unsur-unsur kebudayaan, kebahasaan serta kehidupan sosial. Menurut Easten (1984: 17) dalam proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan kenyataan dalam bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma, atau tata nilai, pandangan hidup dan aspek lain dalam masyarakat. Karenanya, sebuah karya sastra dapat dijadikan salah satu objek penelitian dan sumber pembelajaran.

Kajian karya sastra salah satunya ialah sastra anak. Sastra anak dapat dijadikan salah satu media pembelajaran bagi anak-anak dalam membangun karakter, sikap dan petunjuk nilai-nilai moral yang diterapkan dalam

masyarakat. Menurut Nurgiyantoro dalam jurnalnya, *Sastra Anak: Persoalan Genre* (2004: 109), sastra anak adalah sastra yang cukup ringan tetapi berkaitan dengan masalah kehidupan sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan kepada anak sebagai pembelajaran.

Sastra anak dapat bercerita tentang apa saja, bahkan hal-hal yang tidak masuk akal atau penuh fantasi seperti kekuatan sihir, tumbuhan yang dapat berbicara, hewan-hewan yang memiliki akal dan bertingkah laku seperti manusia dan sebagainya hingga bisa diterima secara mudah oleh imajinasi anak-anak. Selain imajinasi, sastra anak juga seringkali mencerminkan bagaimana perasaan, pemikiran, pengalaman dan pengetahuan anak-anak sesuai dari sudut pandang mereka terhadap persoalan tersebut.

Dalam berbagai karya sastra termasuk sastra anak, salah satu aspek yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembacanya adalah aspek-aspek psikologi atau kejiwaan melalui para tokoh yang digambarkan. Aspek kejiwaan salah satunya meliputi perkembangan kepribadian tokoh dalam cerita yang merepresentasikan sifat-sifat manusia yang sesungguhnya. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda, unik serta dinamis dan berkembang secara berbeda pula. Perkembangan diri yang dimiliki setiap individu adalah sebuah proses yang harus dilewati dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Menurut Erikson dalam Olds dan Papalia (1993: 542), masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja ditandai dengan dimulainya proses menemukan

identitas diri. Erikson memaknai proses menemukan identitas diri sebagai fokus dimana para remaja membuat konsep tentang diri, membuat tujuan, nilai-nilai, dan kepercayaan. Pencarian identitas diri ada pada tahap kelima pada teori psikososial Erikson yaitu identitas diri vs kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*) yang terjadi pada rentang usia 12-18 tahun. Karakteristik dari tahap ini adalah *fidelity* atau kepercayaan/kesetiaan. Sesuai dengan namanya, pada tahap ini tiap individu yang beranjak remaja akan membangun kepercayaan, baik kepercayaan terhadap dirinya maupun lingkungannya sebagai bentuk adaptasi perubahan ke masa pubertas dan mengambil peran dalam masyarakat. Meskipun begitu, pada kenyataannya di tahap ini banyak sekali remaja yang mengalami krisis identitas, maka untuk mempertimbangkan pilihan hidup di masa mendatang mereka akan mulai mencari identitas dirinya untuk memenuhi pertanyaan besar dalam kehidupannya seperti “Siapakah aku?”, “Untuk apa aku diciptakan?” “Apakah yang sebenarnya aku percayai?”, “Apakah tujuan hidupku?”, dan sebagainya. Karena pertanyaan-pertanyaan besar ini tentu memengaruhi keseluruhan hidupnya, para remaja akan mengedepankan pendapat dirinya sendiri dan berusaha melepaskan pengaruh orang dewasa dalam pengambilan keputusannya. Dalam memvalidasi keputusannya, seorang individu pastilah terlebih dahulu memvalidasi identitas dirinya. Oleh sebab itu pencarian identitas diri merupakan proses yang memengaruhi banyak perubahan signifikan pada tiap individu karena pada tahap ini seseorang sudah mulai berkomitmen untuk menjadi seperti apa di masa depan.

Komitmen seseorang terhadap identitas dirinya tidak serta merta terjadi begitu saja, tetapi melalui beberapa tahapan seperti yang dikemukakan oleh James Marcia dalam teorinya (dalam Olds dan Papalia, 1993: 543) bahwa pencarian identitas diri yang dialami oleh seseorang melalui empat tahap yang disebut sebagai status identitas, yaitu *Identity Diffused*, *Identity Foreclosure*, *Identity Moratorium* dan *Identity Achievement*. Selain itu, seseorang juga harus mengalami eksplorasi dan memiliki komitmen karena ada atau tidaknya elemen tersebut merupakan bagian krusial dalam menemukan identitas diri. Marcia mengungkapkan bahwa masa krisis (eksplorasi) sebagai masa kesadaran dalam mengambil keputusan, sedangkan masa komitmen sebagai masa dimana seseorang merasa telah bertanggung jawab secara pribadi atas keputusan dan kepercayaan yang diyakini. Marcia juga menemukan bahwa adanya hubungan antara status identitas tersebut dengan berbagai karakteristik yang biasanya dialami para remaja seperti *anxiety* (kecemasan), harga diri, nilai moral dan pola perilaku tertentu.

Menemukan identitas diri menjadi penting agar seseorang memiliki tujuan dan memahami dirinya sendiri. Selain itu, mengetahui identitas diri juga bertujuan agar seseorang tidak mengalami stagnasi perkembangan.

Remaja yang berada dalam tahap *Identity Confusion* menemukan dirinya belum melepaskan sepenuhnya sifat kanak-kanak namun sudah harus berupaya mengadaptasi karakteristik remaja. Banyak faktor yang mempengaruhi gambaran para remaja mengenai konsep identitas diri. Pada dasarnya konsep identitas diri seseorang terbentuk dari berbagai tahapan.

Konsep identitas diri primer terbentuk melalui pengalaman pribadi seseorang terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu rumah. Karenanya, Kroger (dalam Feldman, Olds dan Papalia, 2009: 329) menemukan bahwa *personality*/kepribadian dan peran keluarga berkaitan erat dengan status identitas yang dialami oleh seseorang. Setelah memiliki hubungan yang lebih luas, seseorang akan memperoleh konsep identitas diri yang baru melalui pengalamannya dengan lingkungan baru, kenalan baru, dan sebagainya yang akan menghasilkan konsep identitas diri sekunder. Faktor yang lebih spesifik dalam memengaruhi pembentukan identitas diri ialah *gender*, ekspektasi, etnisitas, dan stereotip.

Masing-masing faktor pembentuk identitas diri memiliki peranannya tersendiri bagi tiap individu. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar adalah etnisitas. Faktor etnisitas cenderung menjadi acuan dalam memberikan gambaran identitas diri seseorang. Seorang individu dengan etnis tertentu yang berada di lingkungan yang bukan asalnya (menjadi minoritas) biasanya akan mengalami masa dimana ia merasakan krisis identitas terutama pada keluarga yang tidak menanamkan nilai-nilai atau konsep tertentu sebagai konsep identitas diri terhadap generasi penerus mereka sehingga menimbulkan kebingungan identitas tersebut. Namun banyak juga keluarga yang berasal dari suatu etnis tertentu sangat memegang teguh nilai-nilai leluhur mereka, salah satunya Jepang.

Di Jepang, masyarakatnya seringkali menganut berbagai nilai-nilai leluhur untuk menjaga kebudayaan dan identitas diri bagi setiap individu. Nilai-nilai

ini tertanam secara turun temurun dan membentuk kepribadian setiap masyarakatnya dengan baik. Salah satunya adalah nilai *Seishin* atau yang dapat diartikan sebagai *Spirit* atau semangat. *Seishin* merupakan sebuah nilai yang berorientasi kepada perasaan atau hati. Karena kehidupan sosial orang Jepang umumnya sangat memperhatikan perasaan dan *group oriented* tidak heran bahwa *Seishin* menjadi salah satu nilai identitas yang diterapkan dalam masyarakat.

Pada hakikatnya, *Seishin* sendiri berarti *spirit* atau semangat, karena makna ini mengacu pada diri seseorang yang memiliki rasa disiplin, semangat dan ketabahan. Konsep *Seishin* sendiri erat kaitannya dengan olahraga dan spiritual. *Seishin* dapat ditemukan pada *baseball*, ajaran *Confusianism* dan *Buddhist*, dan beberapa kesenian atau upacara tradisional Jepang yang mengacu pada pelatihan fisik sebagai sarana membentuk keharmonisan diri dan mencapai kesejahteraan spiritual.

Seishin memiliki dua macam bagian, yaitu *Kokoro* atau hati, yang merupakan sesuatu naluriah yang berasal dari hati dan *Mushin* atau *heartless*, yang merupakan sesuatu yang *logical*. *Kokoro* berkaitan dengan konsep *Ninjou* (*spontaneous feeling*) sedangkan *Mushin* berkaitan erat dengan *Giri* (*loyalty*). Konsep ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan identitas diri seorang individu kepada dirinya sendiri dan lingkungannya. Nilai *Seishin* selain merupakan konsep yang memengaruhi identitas diri seseorang khususnya orang Jepang, juga dapat menjadi patokan sebagai nilai moral

dalam kehidupan yang menentukan baik buruk perilaku melalui gambaran emosional yang dihasilkan oleh hati dan logika.

Novel yang akan dijadikan objek penelitian adalah novel *Majo no Takkyuubin* atau diterjemahkan kedalam versi bahasa Indonesia sebagai novel yang berjudul “Titipan Kilat Penyihir”. Novel ini merupakan salah satu karya *epic* dari penulis cerita anak-anak yang terkenal di Jepang yaitu Kadono Eiko yang dirilis pada tahun 1985. Selain penulis buku cerita anak-anak, Kadono Eiko juga terkenal lewat karya-karyanya dari menulis buku bergambar, sastra non-fiksi dan esai. Karya lainnya yang terkenal adalah *Ruijinnyo Shounen*, *Burajiru wo Tazunete* dan *Oodoraboo Bula Bula Shi*. Tidak hanya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Spanyol, novel *Majo no Takkyuubin* juga telah menarik minat sutradara terkenal, Hayao Miyazaki dari Studio Ghibli untuk mengangkat novel *Majo no Takkyuubin* ke layar lebar dengan judul global *Kiki's Delivery Service* pada tahun 1989, lantas menjadikan film ini sebagai salah satu karya terpopuler Studio Ghibli. Kesuksesan novel ini juga mengantarkan sang penulis meraih berbagai penghargaan sastra bergengsi seperti *Noma Prize of Children Literature's*, *The Shogakukan Children's Publication Culture Award*, *The IBBY Honor List*, dan *Hans Christian Andersen Award*. Para juri umumnya menilai Kadono Eiko sebagai penulis perempuan inspiratif yang mengedepankan inspirasi mencari identitas diri dan karakter yang giat. Studio Ghibli pun juga mendapatkan banyak penghargaan karena mengadaptasi novel ini ke layar lebar seperti Penghargaan Akademi

Jepang untuk Film Terpopuler, *Mainichi Film Concours Award for Best Animation*, *Kinema Junpo Award for Reader's Choice Award*, serta *Japan Academy Prize for Special Award*. Selain itu, sebagai penulis pada *Era Showa* dan *Era Heisei*, Kadono Eiko membuat gebrakan sebagai salah satu penulis yang seringkali membangun latar Jepang yang bercampur dengan modernisasi negara-negara Eropa dan Amerika. Hal ini disebabkan karena Kadono Eiko pernah tinggal di Brazil selama dua tahun.

Majo no Takkyuubin merupakan novel anak-anak yang sederhana namun sarat akan makna kehidupan. *Majo no Takkyuubin* bercerita tentang seorang gadis penyihir berdarah campuran penyihir dan manusia biasa bernama Kiki. Pada usianya yang ke-13, sesuai dengan tradisi turun temurun, para penyihir harus pindah ke sebuah kota yang belum terdapat penyihir untuk beradaptasi dan membantu masyarakat, yang dalam hal ini adalah manusia biasa. Kiki ditemani kucing hitam kesayangannya, Jiji, memberanikan diri untuk menjalankan tradisi tersebut. Sebelum berangkat, sang ibu telah memberi nasihat kepada Kiki, sebaiknya Kiki mencari kota yang kecil saja agar tidak sulit beradaptasi. Namun Kiki mengabaikan nasihat sang ibu. Kiki mencoba menantang dirinya dengan memutuskan untuk tinggal di kota besar yaitu kota Koriko. Tapi ternyata, Kiki tidak diterima dengan baik karena kepercayaan masyarakat kota Koriko terhadap penyihir telah memudar karena telah lama tidak kedatangan penyihir dan kehidupan yang kini terbawa arus modernisasi. Kiki yang sempat kecewa tidak menyerah begitu saja, ia tetap harus menjalankan tradisi dan membantu masyarakat di kota. Kegagalan kembali

menghampiri Kiki. Satu-satunya kemampuan magis yang dimiliki Kiki adalah terbang dengan sapu karena ternyata bakat membuat ramuan dan obat dari sang ibu tidak menurun pada Kiki. Tetapi kemudian inspirasi datang pada Kiki, ia memutuskan untuk membuka jasa titipan kilat menggunakan sapu terbangnya. Berkat bantuan pemilik toko roti yang baik hati, Kiki dapat tumpangan tempat tinggal sekaligus membuka kantor jasa titipan kilatnya di toko roti itu. Dimulailah perjalanan Kiki dalam beradaptasi, membantu sesama dan menemukan identitas dirinya di kota Koriko.

Peneliti mengangkat cerita pada novel *Majo no Takkyuubin* karena sangat relevan terhadap kehidupan sehari-hari yaitu pada tokoh Kiki yang sedang berproses menuju dewasa dan menemukan identitas dirinya. Setiap manusia pasti melewati fase ini, yaitu fase pendewasaan diri dengan mencari sebanyak-banyaknya pengalaman sehingga tak jarang seseorang harus merantau jauh agar dapat berproses menjadi lebih baik lagi serta menemukan arti hidup. Dalam cerita ini pula terdapat begitu banyak pesan moral kehidupan dari karakter para tokoh terutama tokoh Kiki bagi anak-anak yang sedang tumbuh dewasa. Karakter positif tokoh Kiki merupakan contoh yang baik bagi para pembaca khususnya anak-anak.

Novel *Majo no Takkyuubin* ini memiliki gaya bahasa yang sederhana sesuai dengan sasaran pasar novel ini yaitu semua umur terutama anak-anak agar mudah dipahami. Dalam novel ini kita tidak hanya diajak untuk berfantasi tentang penyihir dan sapu terbangnya, tetapi juga realitas hidup manusia yaitu tentang masa transisi pertumbuhan yang sudah pasti dialami oleh setiap orang.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik meneliti tokoh Kiki dalam novel *Majo no Takkyuubin* untuk mengetahui proses identitas diri tokoh Kiki yang baru saja berusia 13 tahun (*adolescentia*) dan harus merantau jauh untuk menjalankan tradisi penyihir tanpa peran orang tua mendampingi masa transisi usianya, serta faktor apa saja yang mempengaruhi proses identitas tersebut. Selain itu penulis juga memasukan nilai *Seishin* yang tercermin pada tokoh Kiki sebagai salah satu bentuk representasi etnisitasnya. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Data yang akan dianalisis berupa dialog dan tingkah laku tokoh Kiki. Data yang didapat kemudian akan dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan proses identitas diri tokoh Kiki menggunakan teori status identitas diri James Marcia yaitu *Identity Diffused*, *Identity Foreclosure*, *Identity Moratorium* dan *Identity Achievement*. Dari hasil analisis tersebut, akan dapat disimpulkan identitas diri pada tokoh Kiki.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Menganalisis identitas diri tokoh Kiki dalam novel.

2. Subfokus Penelitian

Menganalisis proses identitas diri tokoh Kiki dalam novel “*Majo No Takkyuubin*” karya Kadono Eiko melalui kajian psikologi sastra.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan subfokus penelitian yang telah diuraikan penulis, penulis merumuskan masalah yaitu: Bagaimanakah proses identitas diri pada tokoh Kiki pada novel *Majo No Takkyubin* serta faktor yang mempengaruhinya?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu penelitian karya sastra dengan tema yang sejenis. Khususnya penelitian analisis karya sastra yang mengangkat tema psikologi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan pembelajaran mengenai proses pencarian identitas diri melalui novel yang mengandung berbagai pelajaran kehidupan dan nilai-nilai positif apa saja yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bermanfaat bagi cabang ilmu lain.

b. Bagi Mahasiswa atau Pembelajar Bahasa Jepang

Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya yang berkaitan dengan sastra seperti *Nihon Bungaku* dan mata kuliah *Bungaku Kenkyuu* untuk persiapan skripsi. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran dan motivasi untuk mencoba

menganalisis atau mempelajari unsur lain dalam novel ini seperti unsur kependidikan yang terkandung dalam novel ini maupun analisis gaya bahasa pada karya sastra anak dalam pelajaran linguistik.

c. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Semoga dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pengajaran kesusastraan seperti pelajaran *Nihon Bungaku* maupun *Bungaku Kenkyuu* dan memberikan informasi yang berkaitan tentang karya sastra. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan acuan terhadap kajian psikologi melalui karya sastra maupun sebagai referensi bacaan sastra untuk mata kuliah *dokkai*.

